SENI MEMAHAMI

Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida



F. Budi Hardiman

SENI MEMAHAMI

Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida

F. Budi Hardiman

PENERBIT PT KANISIUS

SENI MEMAHAMI
Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida

Oleh: F. Budi Hardiman

1016004256

©2015 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota SEKSAMA (Sekretariat Bersama) Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail: office@kanisiusmedia.com
Website: www.kanisiusmedia.com

Editor: Widiantoro
Rancang dan ilustrator sampul: Aletheia
Rancang isi: Sungging

Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Digital Kanisius tahun 2015.

ISBN 978-979-21-4580-9 (cetak)

ISBN 978-979-21-4345-4 (cetak)

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Prakata 5

Pendahuluan 9

Bab 1
Memahami sebagai Seni: Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik 27

"Seni Memahami" 31
Pendasaran Hermeneutik Universal 35
Masuk ke dalam "Kulit" Penulis 39
Lingkaran Hermeneutis. 42
Memahami Teks Lebih Baik daripada Penulisnya. 46
Kesimpulan 60

Bab 2
Memahami sebagai Metode Ilmiah: Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial-Kemanusiaan 63

Lebensphilosophie dan Hermeneutik 67
Verstehen sebagai Metode Ilmiah 71
Memahami Dunia Sosial-Historis. 79
Lingkaran Hermeneutis. 92
Kesimpulan 93

Bab 3
Memahami sebagai Cara Berada: Heidegger dan Hermeneutik Faktisitas 97

Hermeneutik dan Fenomenologi. 103
Pra-Struktur Memahami 108
Keterarahan ke Masa Depan dalam Memahami 120
Meninggalkan Hermeneutik Reproduktif 125
Kesimpulan 127

Bab 4

Memahami sebagai Menyingkap: Rudolf Bultmann dan Hermeneutik Demitologisasi 131

Presuposisi Eksegesis dan Perjumpaan Eksistensial 135
Demitologisasi 143
Kesimpulan 150

Bab 5
Memahami sebagai Kesepahaman: Gadamer dan Hermeneutik Filosofis 155

Meninggalkan Romantisme dan Historisme. 159
Rehabilitasi Prasangka, Otoritas dan Tradisi 167
Sejarah Pengaruh 175
Peleburan Horizon-horizon 180
Aplikasi sebagai Memahami. 186
Pengalaman Hermeneutis, Kesepahaman dan *Bildung* 190
Kesimpulan 197

Bab 6
Memahami sebagai Membebaskan: Habermas dan Hermeneutik Kritis 203

Tradisi dan Refleksi Kritis 209
Batas-batas Hermeneutik Biasa. 216
Hermeneutik Kritis. 223
Kesimpulan 232

Bab 7
Memahami sebagai Merenungkan: Ricoeur dan Hermeneutik Simbol 235

Refleksi Filosofis dan Interpretasi. 239
Lingkaran Percaya dan Memahami 244
Menyingkap Mitos-mitos. 248
Memahami dan Menjelaskan 259
Hermeneutik dan Praktik Kecurigaan 263
Kesimpulan 269

Bab 8
Memahami sebagai Menangguhkan: Derrida dan Hermeneutik Radikal. 273

Dekonstruksi sebagai Hermeneutik 277
Di Dalam Sekaligus Di Luar Tradisi 285
Prioritas Tulisan atas Tuturan 291
Contoh Praktik Hermeneutik Radikal: Teks Benjamin 296
Kesimpulan 306

Penutup 309

Bibliografi 333

Indeks 339

8

Memahami sebagai Menangguhkan

Derrida dan Hermeneutik Radikal

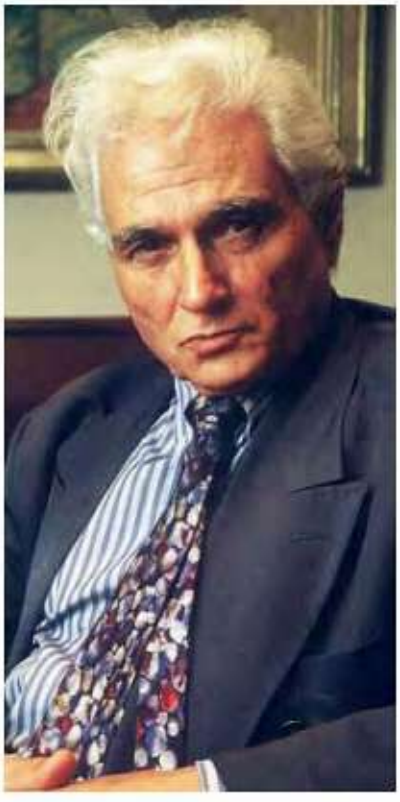
Derrida dan Gadamer – Pengertian Dekonstruksi – Dekonstruksi sebagai Hermeneutik Radikal – Konsep "Defférance" – Prioritas Tulisan atas Tuturan – Interpretasi Tak Terhingga – Contoh Hermeneutik Radikal

Derrida dan Gadamer di Paris: Soal Bahasa

Segala upaya hermeneutis dapat dikristalisasikan dalam sebuah pernyataan Gadamer di Paris pada tahun 1981. "Kemampuan untuk memahami," katanya, "merupakan sebuah bakat dasariah manusia, sesuatu yang menjaga kelangsungan kehidupan komunalnya dengan orang-orang lain dan, di atas semua itu, sesuatu yang terjadi lewat bahasa dan kemitraan percakapan".[273] Di dalam

273 Hans-Georg Gadamer (1989), "Text and Interpretation", dalam: Diane P. Michelfelder, et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989. hlm. 21

forum filsafat yang diadakan oleh Goethe Institut Paris itu hadir pemikir Prancis kontemporer, **Jacques Derrida (1930–2004)**. Baik Derrida maupun Gadamer berada di bawah pengaruh metafisikus besar abad ke-20, Martin Heidegger untuk menolak kemungkinan pemahaman yang lepas dari bahasa. Terinspirasi Heidegger keduanya melihat keterbatasan eksistensi kita di dalam bahasa, maka kesadaran kita juga dibatasi oleh bahasa. Kita tidak "memakai" bahasa; sebaliknya, bahasalah yang "memakai" kita. Meski demikian, jalan yang mereka tempuh berbeda. Gadamer menempuh jalan rehabitasi tradisi dan otoritas dengan menekankan keutuhan makna, Derrida justru mewaspadai keutuhan makna dan bahkan mempersoalkan pemahaman makna itu sendiri, sehingga praktis mempersoalkan tradisi dan otoritas.[274] Dia sendiri tak mau disebut melakukan "hermeneutik", sebab ia tak bermaksud menyingkap makna yang tersembunyi.[275] Jika demikian, mengapa Derrida bisa kita masukkan ke dalam jajaran pemikir hermeneutik? Bukankah dia mempersoalkan makna?



J. Derrida

Latar Belakang Keluarga Derrida

Sebelum masuk ke persoalan yang menantang pikiran itu, saya akan membahas dulu siapa Derrida.[276] Derrida lahir pada tanggal 15 Juli 1930

274 Bdk. Diane P. Michelfelder et al., "Introduction", dalam: Diane P. Michelfelder, et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989. hlm. 2

275 Lih. Gary Brent Madison, *The Politics of Postmodernity. Essays in Applied Hermeneutics*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2001, hlm. 20

276 Untuk riwayat hidup Derrida, saya mengacu pada Leslie Hill, *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*, Cambridge University Press, New York, 2007, hlm. 1 dst.

di kota El-Biar dekat Aljir di negara Aljazair yang waktu itu masih dijajah Prancis. Orangtuanya keturunan Yahudi yang nenek moyang mereka berasal dari Spanyol dan menetap di Aljazair sejak zaman pra-kolonial, yakni sebelum negeri ini dianeksasi Prancis pada tahun 1830. Ayahnya adalah seorang pemasar untuk sebuah perusahaan anggur dan minuman beralkohol, orang yang sangat sibuk dan jarang membaca buku. Aljazair saat itu adalah tempat tumbuh yang penuh gejolak kekerasan bagi Derrida, namun ia menemukan tempat teduhnya: buku-buku. Sudah sejak kecil ia membaca Rousseau, Gide dan Nietzsche. Sebagai keturunan Yahudi, Derrida juga mengalami diskriminasi pemerintah Vichy di Prancis yang waktu itu berkolaborasi dengan Nazi Jerman dan sempat dikeluarkan dari sekolahnya. Waktu itu dia merasa lebih baik menjadi pesepakbola atau aktor.



Ecole Normale Superieure di Paris

Karier intelektual

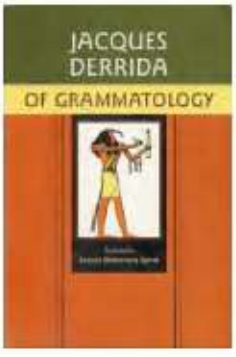
Di tahun 1952 ia berhasil masuk ke École Normale Supérieure, sekolah bergengsi yang telah meluluskan banyak filsuf Prancis, tentu setelah selesai dengan pendidikan di *hypokhâgne*,

asrama persiapan masuk Ecole Normale. Di situ dia berkenalan dengan dosen-dosen terkenal, seperti: Louis Althusser, Michel Foucault, Pierre Bourdieu dll. Antara tahun 1953 sampai 1954 ia mempelajari arsip-arsip Husserl di Universitas Leuven Belgia. Dia sempat menulis disertasi dengan judul *Le Problème de la genèse dans la philosophie de Husserl* (Masalah Asal-usul dalam Filsafat Husserl, 1954). Sesudah itu antara 1960 sampai 1964 dia mengajar di Universitas Paris I Sorbonne-Panthéon, sempat menjadi asisten Ricoeur, sebelum kemudian kembali ke Ecole Normale sebagai pengajar. Di tahun 1983 Presiden François Mitterand memintanya untuk mendirikan *Collège international de philosophie*, sebuah pusat pengajaran filsafat yang terbuka untuk umum. Derrida sempat dinominasi untuk menggantikan kedudukan Ricoeur di Universitas Nanterre, namun menteri pendidikan Prancis saat itu, Alice Saunier-Seité menolaknya, sebuah penolakan yang menghasilkan kepahitan di hati Derrida sampai akhir hayatnya.[277] Sejak itu, dia banyak mengalihkan kesibukannya ke luar Prancis, yaitu ke Amerika Serikat, dan di situlah Derrida menjadi filsuf kaliber internasional.

Karya-karya

Di tahun 1981 Derrida sempat mendukung para intelektual disiden di Chekoslovakia, dan diketahui memberi seminar bawah tanah di Praha, ia dipenjara dengan tuduhan menyelundupkan narkoba. Atas campur tangan Presiden Francois Mitterand ia dibebaskan. Dia juga berkampanye melawan aparteid dan rasisme dalam berbagai

277 Lih. David Mikics, *Who Was Jacques Derruda?An Intellectual Biography*, Yale University Press, London, 2009, hlm. 183



Salah Satu Karya Awal Derrida

bentuk, membela kaum imigran di Prancis, serta melawan terorisme negara. Dalam lima dasawarsa karier intelektualnya, dia sudah menulis lebih dari 100 jilid buku. Beberapa karyanya yang termasyhur adalah *La Voix et le phénomène* (Tuturan dan Fenomena, 1967), *De la grammatologie* (Tentang Gramatologi, 1967), *L'Ecriture et la différence* (Tulisan dan Perbedaan, 1967), *La Dissémination* (Pertebaran, 1972), *Marges de la philosophie* (Pinggiran-pinggiran Filsafat, 1972), *Positions* (Pendirian-pendirian, 1972), *Glas* (Glas, 1974), dan puluhan judul lain. Derrida meninggal dunia pada 9 Oktober 2004. Berita duka cita itu diumumkan secara resmi oleh kantor Presiden Republik Prancis, suatu peristiwa sangat langka pengakuan pemerintah atas seorang filsuf akademis yang karya-karyanya sulit dibaca dan berdiri di sayap Kiri politik yang waktu itu dipimpin sayap Kanan, Jacques Chirac.[278] Pada hari pemakamannya, putranya, Pierre, membaca keras-keras surat tulisan tangan Derrida yang ia siapkan untuk mengantar pemakamannya sendiri.

Dekonstruksi sebagai Hermeneutik

Dekonstruksi bukanlah hermeneutik

Pemikiran Derrida jauh lebih luas daripada topik hermeneutik dan pemahaman yang dibahas di sini. Jika membahasnya di sini dalam rangka hermeneutik dan pemahaman, saya pasti telah menyingkirkan banyak hal dari pemikirannya dan memusatkan diri hanya pada topik yang menjadi

278 Barry Stocker, *Derrida on Deconstruction*, Routledge, London, 2006, hlm. 3

minat ulasan dalam bagian ini. Saya secara arbiter telah memaksanya masuk ke dalam hermeneutik. Pemikiran Derrida dikenal dengan nama "dekonstruksi", dan dekonstruksi tidak dapat disamakan dengan hermeneutik yang telah kita bahas di sini. Suatu alasan yang mungkin untuk memasukkannya ke dalam hermeneutik adalah bahwa dekonstruksi merupakan sebuah cara baca teks. Apakah dekonstruksi itu?

Bukan metode, melainkan peristiwa pembacaan

Pertanyaan itu tidak mudah dijawab karena dekonstruksi tidak dapat didefinisikan. McQuillan dapat membantu kita untuk memperjelas hal itu. Menurutnya sekurangnya ada "lima strategi" untuk memahami dekonstruksi.[279] Pertama, kata "cara" (dalam cara baca) atau "metode" sebetulnya tidak tepat dipakai untuk dekonstruksi. Derrida sendiri menyebutnya "*pas de methode*", dan kata *pas* dalam bahasa Prancis berarti baik "tidak" maupun "langkah". Jika begitu, dekonstruksi bukan metode, karena – seperti dikatakan McQuillan "tak ada perangkat aturan, tak ada kriteria, tak ada prosedur, tak ada program, tak ada urutan langkah-langkah, tak ada *teori* untuk diikuti dalam dekonstruksi".[280] Akan tetapi ia juga sekaligus suatu "langkah". Apakah bukan metode sekaligus langkah metodologis itu? Peristiwa pembacaan. Ia tidak bisa diulangi seperti metode; ia singular dan unik, karena ia adalah peristiwa. Dekonstruksi itu mustahil karena membiarkan yang lain berbicara, sehingga tujuan pemahaman

279 Ulasan berikut mengacu pada penjelasan McQuillan. Lih. Martin McQuillan, "Introduction: Five Strategies for Deconstruction", dalam: Martin McQuillan (ed.), *Deconstruction. A Reader*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000, hlm.3–42

280 Ibid., hlm. 4



Laki-laki dan Perempuan di Tempat Kerja

atau – lebih tepat – Sang Pemahaman dibuat sia-sia oleh kemunculan yang lain itu.

Kontaminasi oposisi-oposisi biner

Kedua, dekonstruksi menyangkut kontaminasi atau "bartardisasi" oposisi-oposisi biner, pasangan makna yang berlawanan. Oposisi-opisisi biner, seperti: kultur/natur, rasional/irasional, maskulin/feminin, fiksi/realitas, manusia/hewan, aktivitas/pasivitas, absen/presen, *ordo*/*chaos*, dst., beroperasi dalam seluruh peradaban Barat dan membangun hierarki makna dengan mengunggulkan salah satu. Menurut McQuillan, dekonstruksi menempuh dua "tahap".[281] Pertama, oposisi biner itu harus dibalikkan, misalnya, pria/wanita menjadi wanita/pria, lalu ditunjukkan bahwa seluruh makna teks sebenarnya telah didikte oleh oposisi biner itu. Dengan membalikkan oposisi itu, tercipta semacam kesimbangan, tetapi hal itu tidak cukup tanpa tahap selanjutnya. Kedua, setelah dibalik, sekarang seluruh sistem pemikiran yang didikte oposisi biner itu harus

281 Lih. Ibid., hlm. 12

disingkirkan, sehingga istilah-istilah dalam oposisi biner itu dipikirkan tanpa pemikiran biner lagi. Tanpa menghentikan pemikiran biner ini, pembacaan hanya akan terjebak ke dalam logika biner yang lain. McQuillan hanya menyuratkan tahap-tahapnya; dalam proses tersebut akan memperlihatkan bahwa kutub-kutub dalam oposisi-oposisi itu tidak bisa dijaga kemurniannya dan konsistensinya; kedua kutub akan saling menodai, yaitu mendekonstruksi diri. Nanti kita akan berkenalan dengan apa yang disebut Derrida *différance* untuk menjelaskan kontaminasi itu.

Meminati yang terpinggirkan dan instabilitas

Ketiga, dekonstruksi meminati yang terpinggir. Dalam oposisi-oposisi biner, seperti misalnya pria/wanita, rasional/emosional, progesif/terbelakang, ada istilah yang berada di pusat dan ada yang di pinggiran, yang marjinal. Dekonstruksi meminati yang marjinal dan yang dieksklusi itu, seperti wanita, emosional, terbelakang, dst., bukan untuk membela mereka, melainkan untuk membiarkan bahwa marjinalisasi (juga sentralisasi) itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Pembacaan secara dekonstruktif tidak memasukkan kekuatan dari luar ke dalam teks. Kekuatan yang mengacau itu sudah bekerja di dalam teks itu sendiri, maka boleh dikatakan bahwa teks itu mendekonstruksi diri. Yang marjinal dalam oposisi biner tidak pernah stabil, dan dekonstruksi meminati instabilitas itu.

Historis tanpa sejarah

Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah yang diunggulkan dalam opisisi biner, seperti pria, rasional, progesif, juga tidak stabil, yakni

mendekonstruksi diri, dan hal itu terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya, dan sejarahnya memperlihatkan bahwa istilah yang diunggulkan itu juga tidak stabil, memiliki jaringan dengan hal-hal lain. Istilah "subyek" (pasangan binernya "obyek"), misalnya, terus berubah dalam sejarah Barat. Subyek dalam teologi Yahudi-Kristiani berbeda dari subyek Cartesian (*cogito*), dan yang terakhir ini juga berbeda dari subyek Freudian atau Lacanian. Sulit mempertahankan homogenitas dalam istilah subyek itu. Derrida juga memberi contoh konsep "narkoba", sebuah konsep yang tidak bisa berdiri sendiri, karena dengannya terkait jejaring makna yang terkait dengan politik, ekonomi, kesusastraan, sejarah pemikiran Barat, metafisika, dll. Di situ terbukti bahwa dekonstruksi berciri historis, tetapi ciri historisnya itu tanpa sejarah, karena pembacaan dekonstruktif tidak mengasalkan suatu konsep pada konsep induk di masa lalu, melainkan membiarkan hal-hal yang terkait dengannya, yang lain, muncul di seputar konsep itu. Jadi, dekonstruksi juga – seperti disebut McQuillan – "membatalkan oposisi biner antara historisme/formalisme".[282]

Tak ada yang di luar teks

Kelima, tidak ada yang bebas-teks. Ungkapan Prancis dari Derrida dalam *De la grammatologie* adalah *il n'y a pas de hors-texte* (tak ada yang di luar teks). Apakah dengan demikian semua adalah teks? Berbeda dari hermeneutik Schleiermacher, misalnya, dekonstruksi tidak membedakan teks dan konteks (ini juga oposisi biner), karena apa

282 Ibid., hlm. 35

yang kita sebut konteks itu, seperti persoalan sejarah, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, dst., tidak ada di luar teks, melainkan sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung di dalam teks itu. Jika demikian, sama benarnya mengatakan bahwa tidak ada yang lain selain konteks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks di dalam teks itu yang memberi teks itu makna.

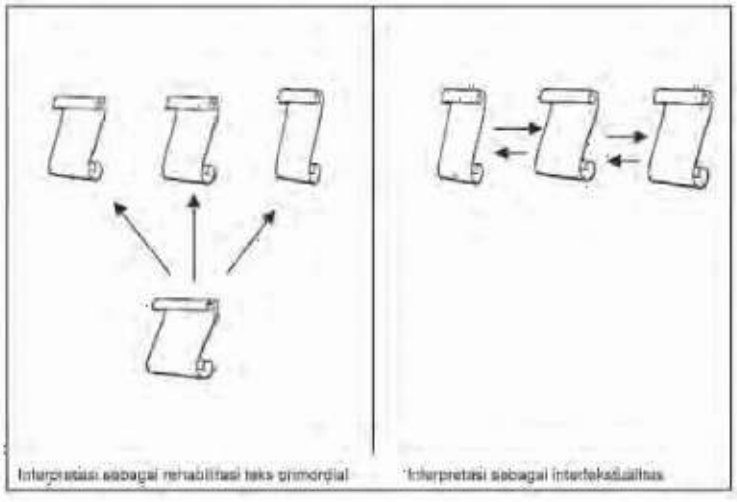
Dalam lima strategi yang dijelaskan McQuillan tersebut kita dapat menemukan bahwa dekonstruksi adalah sebentuk interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang kita mengerti sampai sejauh ini. Dekonstruksi adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal, dan kita dapat menyebutnya "hermeneutik radikal". Mungkin rumusan ini juga terlalu memastikan, sesuatu yang sangat dihindari oleh Derrida, namun kita mau tak mau perlu bertolak dari rumusan. Di sini saya perlu memberi catatan. Kita telah mengenal beberapa istilah yang dihubungkan dengan hermeneutik pasca Gadamer, seperti "hermeneutik kritis", "hermeneutik kecurigaan" dan sekarang tambah lagi, "hermeneutik radikal". Ketiganya mengambil jarak dari apa yang disebut "hermeneutik normal" yang dikembangkan oleh Gadamer. Bagaimana memahami kekhasan dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal? Mengapa tidak disebut saja dengan "kritis" atau "kecurigaan"? Ketiga istilah itu membedakan diri dari pengertian hermeneutik normal yang berbeda-beda. Kata "normal" yang dipersoalkan dalam hermeneutik kritis dan

hermeneutik kecurigaan mengacu pada susunan makna teks yang dimengerti bersama baik oleh penulis maupun pembacanya, maka problem yang digumuli oleh kritik dan kecurigaan adalah gangguan normalitas tersebut, seperti dalam kasus psikopatologi. Kata "normal" atau "hermeneutik normal" yang diacu oleh dekonstruksi berbeda.

Menghentikan rehabilitasi makna asli

Hal itu akan saya coba jelaskan dalam satu alinea. Hermeneutik mulai dari Schleiermacher, Dilthey sampai Gadamer mencoba merekonstruksi (dalam kasus Schleiermacher dan Dilthey) atau mengkonstruksi (dalam kasus Gadamer) makna yang terkandung di dalam sebuah teks lewat aktivitas interpretasi dan pemahaman. Di dalam hermeneutik reproduktif Schleiermacher dan Dilthey kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan "makna asli" teks, sedangkan dalam hermeneutik produktif Gadamer kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan susunan makna yang baru dalam horizon baru. Kegiatan interpretasi seperti itu dapat disebut hermeneutik normal, karena memang hermeneutik – termasuk hermeneutik kritis dan hermeneutik kecurigaan – bertujuan untuk memahami susunan makna teks, entah untuk merehabilitasi makna asli ataupun mengkonstruksi makna baru. Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi ataupun konstruksi seperti itu. Berbeda dari hermeneutik normal, dekonstruksi justru mengandaikan bukan hanya tiadanya makna asli sebuah teks, melainkan juga ketidakmungkinan keutuhan makna sebuah teks. Jika demikian, aktivitas interpretasi tidak lagi memiliki fondasi dan menunda setiap upaya konstruksi makna yang

koheren. Sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak terhingga. Itulah sebabnya dekonstruksi dapat disebut hermeneutik radikal.



Interpretasi sebagai rehabilitasi teks primordial — Interpretasi sebagai intertekstualitas

Ketakterputusan makna

Apakah dekonstruksi, hermeneutik radikal, juga bertujuan untuk *Verstehen*? Baik hermeneutik Gadamer maupun dekonstruksi Derrida merupakan perkembangan kreatif dari pemikiran Heidegger yang memberi prioritas pada bahasa. Namun seperti telah dikatakan di atas, tekanan keduanya berbeda. Hermeneutik meyakini kemungkinan untuk mendapatkan kesatuan makna, maka penguatan tradisi merupakan hasil yang dapat diharapkan. Dalam hal ini hermeneutik, juga dalam versi Habermas dan Ricoeur, menganggap makna sebagai sesuatu yang dapat diputuskan, sehingga "makna yang benar" itu dapat dicari dan ditemukan. Dengan demikian, bagi hermeneutik memahami (*Verstehen*) masih mungkin. Dekonstruksi justru menganggap bahwa makna tidak dapat diputuskan. Setiap upaya untuk menentukan suatu makna "diintai" oleh suatu makna yang berbeda dari makna yang ingin diputuskan itu, karena saat membaca

seorang penafsir terbuka terhadap "yang lain" di dalam maupun dari sebuah teks.[283] Dalam arti ini dekonstruksi adalah, seperti disebut Kimmerle, sebuah interpretasi yang ditandai dengan "pergantian perspektif terus-menerus".[284] Dalam arti ini tujuan dekonstruksi bukanlah memahami (*Verstehen*) lewat peleburan horizon-horizon, melainkan mengolah perbedaan-perbedaan yang tidak dapat ditangkap dalam sebuah keutuhan.[285]

Pokok Gagasan

Dekonstruksi merupakan sebuah hermeneutik radikal karena mengandaikan bukan hanya tiadanya makna primordial yang dicari dalam interpretasi, melainkan juga menunjukkan tidak mungkinnya koherensi makna suatu teks, sehingga interpretasi bergerak sampai tak terhingga.

Di Dalam Sekaligus Di Luar Tradisi

Heidegger dan destruksi metafisika

Telah disinggung bahwa Derrida mengembangkan pemikiran Heidegger ke arah yang berbeda dari Gadamer. Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal telah dimulai dengan pemikiran Heidegger dalam *Sein und Zeit* paragraf 6. Di dalam bagian

283 Bdk. Ibid., hlm. 6

284 Lih. Heinz Kimmerle, *Jacques Derrida zur Einführung*, Junius, Hamburg, 2000, hlm. 48

285 Lih. Ibid., hlm. 50

itu Heidegger berbicara tentang "destruksi sejarah ontologi" yang lalu dkenal dengan istilah "destruksi metafisika".[286] Heidegger ingin melakukan suatu interpretasi untuk mengatasi metafisika Barat secara keseluruhan, sehingga ia dapat menjalankan sebuah pemikiran yang bergerak *di luar* tradisi metafisika Barat. Apakah ciri metafisika Barat yang ingin diatasi oleh Heidegger? Pertama, metafisika Barat itu merupakan sebuah pemikiran tentang Ada sebagai kehadiran (*Anwesenheit*), dan kehadiran adalah sebuah modus temporalitas tertentu, yaitu masa kini (*Gegenwart*).[287] Kedua, dalam tradisi metafisika Barat itu lalu interpretasi dimengerti sebagai menghadirkan kembali makna suatu teks seturut intensi penulisnya. Kata Jerman yang dipakai untuk merepresentasikan makna itu adalah *Vergegenwärtigen*, menghadirkan ke masa kini. Heidegger ingin lepas dari tradisi metafisika kehadiran tersebut yang menurutnya telah menyempitkan cara kita memahami kenyataan.

Antara dalam dan luar

Dalam segi tertentu Gadamer juga mengikuti jejak Heidegger, tetapi hermeneutiknya tetap bergerak di dalam tradisi. Horizon-horizon memang terus bergerak, sehingga tidak mungkin mematok mereka di satu pijakan permanen, namun horizon tidak lain daripada tradisi pemahaman yang berarti juga kesepahaman. Pemahaman memang dimungkinkan jika penafsir bergerak di dalam horizon tradisi dan tidak di luarnya. Berbeda dari Gadamer, Derrida setuju dengan Heidegger bahwa tradisi harus diatasi, tetapi

286 Lih. Martin Heidegger, *Sein und Zeit*, Max Niemeyer Verlag, Tübingen, 1953, op.cit., hlm. 19 dst.

287 Lih. Ibid., hlm. 25

tidak setuju dengan Heidegger, ia berpendapat bahwa kita tidak mungkin bergerak sama sekali di luar tradisi. Yang bisa dilakukan oleh seorang penafsir – dalam hal ini penafsir dekonstruktif – adalah bergerak di pinggiran, yakni di dalam sekaligus di luar tradisi. Posisi tegang di antara dalam dan luar itulah yang diambil hermeneutik radikal. Posisi itu berarti bahwa interpretasi bukanlah rekonstruksi ataupun konstruksi tradisi, melainkan sebuah penangguhan makna yang telah dikontrol oleh tradisi. Makna itu presen sekaligus absen. Karena tidak lagi dapat merehabilitasi makna asli teks, sebuah teks menjadi otonom dari maksud-maksud penulisnya, dan penulisnya tidak dapat mengontrol makna teks yang dihasilkannya. Teks menjadi terbuka untuk interpretasi dari arah manapun. Teks dapat dibaca dalam konteks-konteks yang silih berganti secara arbiter. Hal itu sama saja dengan mengatakan bahwa makna teks itu selalu ditangguhkan dan tidak dapat diputuskan.

Différance

Posisi di dalam sekaligus di luar tradisi itu – dalam hubungannya dengan pemaknaan – paling tepat diwakili dengan neologisme Derrida untuk menjelaskan apa itu dekonstruksi, yaitu *différance*. Dalam *La Voix et le phénomène* Derrida membahas *différance* dalam hubungannya dengan keberatannya dengan fenomenologi Husserl. Di tahun 1968 konsep ini diulas dalam sebuah ceramah di Société française de philosophie dengan judul "Différance".[288] Husserl mencoba membedakan dua aspek tanda, yaitu

288 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 77

antara tanda yang menyatakan kelangsungan, kehadiran dan kedekatan dengan kesadaran dan tanda yang menunjukkan ketaklangsungan, ketidakhadiran dan jarak. Menurut Derrida mustahil mempertahankan distingsi tersebut, karena sebuah tanda menyatakan kelangsungan sekaligus ketaklangsungan, kehadiran sekaligus ketidakhadiran, kedekatan sekaligus jarak.[289] Dari situ muncul *différance* yang tidak dapat dianggap sebuah konsep atau bahkan bukan sebuah kata, karena ia tidak ada dalam kamus Prancis. Sebut saja dia sebuah nir-kata. Huruf a dalam nir-kata *différance* membuatnya batal sebagai sebuah kata, karena dalam kamus yang ada adalah *différer* yang berarti "menangguhkan" atau "menunda".

Tiga arti "differance"

Menurut Leslie Hill dengan *différance* Derrida memikirkan sekurangnya tiga hal.[290] Pertama, karena *différance* diucapkan sama dengan *différence*, huruf a dalam nir-kata itu murni tulisan yang tak terdengar telinga atau sebuah "monumen bungkam". Derrida hendak menunjukkan bahwa bahasa tertulis tidak dapat direduksi pada tuturan. Kedua, nir-kata itu menyatakan sesuatu yang mendahului penangguhan dan pembedaan. Tulis Derrida:

> *Différance* harus dipahami mendahului pemisahan antara "deffering" sebagai penangguhan dan "differing" sebagai karya aktif pembedaan.[291]

289 Lih. Leslie Hill, op.cit., hlm. 15

290 Lih. Ibid., hlm. 15–16

291 Jacques Derrida (1973), *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Northwestern University Press,

Artinya, di dalam nir-kata itu terkandung kedua arti itu sekaligus. Dengan istilah lain *différance* memuat dua momen sekaligus, yakni: temporalisasi dan spasialisasi. Mengapa? Karena *différance* adalah membedakan (spasialisasi) sekaligus menangguhkan (temporalisasi) suatu pemaknaan.[292] Ketiga, nir-kata itu berasal dari kata kerja transitif sekaligus intransitif, sehingga dapat menunjukkan gerakan yang pasif sekaligus aktif, yaitu menangguhkan oposisi-oposisi biner, seperti hadir dan tak hadir, natur dan kultur, subyek dan obyek, emosional dan rasional, dst. Nir-kata ini persis menunjukkan bahwa makna tidak dapat diputuskan dan tidak dapat distabilisasi.

Membedakan tanpa memutuskan

Di sini, dalam nir-kata ini, dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal merupakan sebuah cara memahami atau menafsir dengan membedakan, namun tanpa memutuskan atau menilai. Diarahkan kepada tradisi, hermeneutik radikal Derrida lewat *différance* menangguhkan opisisi-oposisi biner di dalamnya, dan karena setiap tradisi, tatanan ataupun sistem nilai merupakan sebuah rezim makna yang tersusun secara hierarkis, interpretasi dekonstruktif atas rezim makna itu juga akan mendestabilisasi susunan makna dari dalam tradisi itu. Dalam *De la grammatologie* Derrida menjelaskan demikian:

> Gerakan-gerakan dekonstruksi tidak menghancurkan struktur-struktur dari luar... Bekerja secara niscaya dari dalam, meminjam segala sumber strategis dan

Evanston, 1973, hlm. 88

292 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 80 dst.

> ekonomis subversi dari struktur yang lama, meminjam mereka secara struktural, yaitu tanpa dapat mengisolasi unsur-unsur dan atom-atom mereka, upaya dekonstruksi dalam cara tertentu selalu memangsa untuk karyanya sendiri.[293]

Dekonstruksi, hermeneutik radikal, menunjukkan kekhasannya yang tak terulang dalam bentuk-bentuk interpretasi yang kita kenal sebelum ini. Hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey merupakan repetisi makna yang menyingkirkan keberlainan agar repetisi itu murni dan menghadirkan kembali makna asli. Hermeneutik Gadamer menyambut keberlainan sebagai sebuah horizon yang berbeda, tetapi peleburan horizon-horizon berlangsung untuk mengokohkan tradisi secara baru. Hermeneutik radikal Derrida mempersoalkan secara lebih mendasar lagi identitas tradisi dengan dirinya sendiri, karena menurut Derrida repetisi dan keberlainan hadir bersama-sama, dan identitas tidak mungkin murni.[294]

Pokok Gagasan

Hermeneutik radikal merupakan interpretasi dengan konteks-konteks dan perspektif-perspektif yang terus berubah dan selalu menangguhkan oposisi-oposisi biner dalam teks sehingga makna suatu teks tidak

293 Jacques Derrida (1997), *Of Grammatology*, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1997, hlm. 24

294 Bdk. Leslie Hill, op.cit., hlm. 17

pernah dapat distabilkan dan hierarki suatu rezim makna diguncang dari dalam teks itu sendiri.

Prioritas Tulisan atas Tuturan

Melanjutkan proyek destruksi metafisika

Radikalitas hermeneutik radikal baru tampak jelas, ketika kita mengetahui bahwa dengan cara interpretasi itu Derrida tidak sekadar ingin menghadapi tradisi kultural tertentu, melainkan sesuatu yang jauh lebih mendasar, mengakar, dan menyeluruh dalam peradaban, yaitu metafisika Barat. Apa artinya? Artinya, dekonstruksi bukan sekadar soal memahami teks-teks konkret, entah itu dokumen, buku, atau artefak kultural, melainkan soal memahami realitas itu sendiri sebagai suatu keseluruhan, karena menurutnya tak ada hal di luar teks. Dengan demikian Derrida memang melanjutkan proyek "destruksi metafisika" yang dilakukan oleh Heidegger. Akan tetapi alih-alih menggunakan bahasa puitis atau pseudo-sakral yang dipakai oleh Heidegger, dalam kritiknya atas metafisika Barat Derrida memakai istilah-istilah linguistis. Metafisika Barat lalu mendapat nama linguistisnya, yaitu: "logosentrisme" dan "fonosentrisme".

Arti "logosentrisme" dan "fonosentrisme"

Menjelaskan apakah istilah-istilah itu? Logosentrisme, yaitu berpusat pada *logos* atau rasio, merupakan ciri metafisika Barat. Hal ini relatif mudah dimengerti, karena memang *logos* mendapat tempat sentral dalam pemikiran Barat. Bukankah semua ilmu dan diskursus intelektual

diberi akhiran "logi" atau "logos", seperti: psikologi, antropologi, kosmologi, dst. Yang Ilahi sendiri digambarkan sebagai logos, seperti dapat dibaca pada permulaan Injil Yohanes. Istilah itu kemudian digabungkan dengan konsep "falus" (*phallus*) yang merupakan kode maskulin menjadi "falogosentrisme" (*phallogocentrism*), karena supremasi rasio disertai supremasi patriarki. Yang lebih sulit dimengerti adalah fonosentrisme, yaitu dari kata Yunani *phonė* yang artinya "suara" atau "tuturan". Apakah maksud bahwa peradaban Barat "berpusat pada *phonė*"? Di sini Derrida memberikan jawaban yang provokatif. Menurutnya tulisan fonetis, yaitu tulisan yang menyalin bunyi kata-kata, adalah sama tuanya dengan metafisika. Tulisan fonetis itu telah menjadi medium petualangan metafisis, intelektual, teknis, ekonomis peradaban Barat, sehingga kita dapat menjuluki peradaban Barat itu fonosentris. Tulisan fonetis berbeda dari idiogram Cina dan Mesir yang tidak fonetis, maka dicurigai Barat.[295] Prioritas tuturan atas tulisan dapat ditelusuri sampai kebudayaan Yunani kuno. Sokrates tidak menulis, melainkan berdialog, dan dialog itu suara, tuturan. Di awal modernitas kesadaran yang ditemukan oleh Descartes, *cogito*, adalah suara *ego* kepada dirinya sendiri untuk membuktikan eksistensinya. Pikiran itu bersuara, dan dalam fenomenologi Husserl tulisan diabaikan dan suara diunggulkan.[296] Dewasa ini Heidegger yang ingin mengatasi metafisika juga membayangkan dirinya mendengarkan "suara

295 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 77

296 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 32

Ada".[297] Derrida lalu berpendapat bahwa dalam bahasa lisan, tuturan, sudah terkandung *logos*. Bahkan *phonė* sudah mengandung *logos*.

Membebaskan tulisan dari tuturan

Apakah duduk perkara metafisika Barat sebagai fonosentrisme itu? Duduk perkaranya tak lain daripada persoalan interpretasi makna. Tuturan atau suara mengandaikan kehadiran subyek. Kita dapat mendengarnya dan merasakannya. Di dalam bahasa lisan terdapat kehadiran serentak si penutur, pendengar, obyek yang dibicarakan, sedemikian sehingga bahasa lisan itu menjadi medium sempurna untuk kehadiran kebenaran.[298] Tuturan menjamin bahwa makna dapat dimengerti sepenuhnya.[299] Kehadiran subyek itu lalu menjadi kontrol atas interpretasi kebenaran yang dihasilkan. Yang dipinggirkan dalam fonosentrisme dan logosentrisme adalah tulisan.

> ... sejarah metafisika (satu-satunya) yang di samping segala perbedaan tidak hanya dari Plato sampai Hegel (bahkan termasuk Leibniz), melainkan juga, melampaui batas-batas yang jelas ini, dari pra-Sokratik sampai Heidegger, telah selalu mengasalkan terjadinya kebenaran pada umumnya pada logos: sejarah kebenaran, sejarah kebenaran dari kebenaran ... telah selalu merupakan

297 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 72–73; lih. juga Jacques Derrida (1997), op.cit., hlm. 20 dan 22

298 Saya pernah membahas hal ini di tempat lain. Lih. Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 231; lih. juga Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 31

299 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 72

> peremehan tulisan dan penindasannya di luar tuturan "penuh".[300]

Di sini menurut hemat saya Derrida masuk ke dalam persoalan hermeneutik yang telah kita bahas sampai sejauh ini, yaitu persoalan makna interpretasi. Tuturan, yang dianggapnya sebagai pembawa pemikiran metafisis itu, dipandangnya sebagai induk yang melahirkan rezim makna, yang tentu termasuk tradisi dan otoritas tafsir di dalamnya. Karena itu gramatologi (kata Yunani *grammę̂* berarti "huruf") merupakan upaya membebaskan tulisan (*écriture*) dari tuturan (*parole*), yaitu memberi prioritas tulisan atas tuturan.

Interpretasi sampai tak terhingga

Apa maksud prioritas tulisan atas tuturan? Mengetahui jawaban atas pertanyaan ini, kita akan menemukan alasan mengapa dekonstruksi sebuah hermeneutik yang dipraktikkan secara radikal. Sebelum menjawab, perlu dijelaskan dahulu kekhasan tulisan. Pertama, sebuah tulisan tidak perlu menghadirkan penulis, pendengar dan juga situasi konkret, sehingga ia otonom dari pikiran penulisnya dan terbuka untuk diinterpretasi pembacanya. Kedua, sebuah tulisan tidak terkait dengan kekinian; tulisan bahkan melampaui penulisnya dan dapat menghantuinya karena, misalnya, ia telah melupakannya. Dari dua ciri itu jawaban atas pertanyaan di atas kita temukan: Prioritas tulisan atas tuturan tidak lain daripada kenyataan bahwa sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak berhingga tanpa harus

300 Jacques Derrida (1997), op.cit., hlm. 3

mengembalikan pada makna asli yang dimaksud penulisnya. Setuju dengan Rabbi Eliezer yang berpendapat bahwa Taurat tak akan habis diinterpretasi, Derrida berpendapat bahwa tak ada dasar untuk interpretasi, karena dasar itu, makna asli yang menjadi dasar kebenaran, sudah hilang atau bahkan tak pernah ada, sebagaimana Taurat yang ditulis Yahwe sendiri tersembunyi, hilang atau tak pernah ada.[301]

Tiadanya dasar untuk interpretasi

Kita lalu dapat mengerti mengapa dekonstruksi sebuah hermeneutik radikal. Prioritas tulisan atas tuturan berarti tiadanya dasar untuk interpretasi. Setiap hermeneutik yang masih memiliki dasar untuk memahami, entah dasar itu bernama intensi penulis, otoritas atau horizon tradisi, belum radikal, karena akarnya (dari kata Latin "*radix*") masih menjadi sumber interpretasi. Namun dekonstruksi adalah sebuah hermeneutik radikal, karena bahkan *radix* itu tidak ada, sehingga seluruhnya diserahkan kepada interpretasi. Namun karena makna juga tidak dapat distabilkan, melainkan selalu ditangguhkan lewat *différance*, hermeneutik radikal bukan upaya membakukan makna, melainkan mencairkannya lewat interpretasi dalam pergantian perspektif terus-menerus, sehingga makna itu tinggal sebagai *jejak*, seperti jejak-jejak kaki yang menghilang di pasir pantai. "Tugas dekonstruksi," demikian Madison, "nyatanya adalah menunjukkan bahwa teks-teks filosofis tidak berarti apa yang tampak mereka artikan, tidak berarti apa yang para penulis mereka ingin mengartikan mereka (apa yang

301 Bdk. Ibid., hlm. 16

mereka 'maksudkan'), nyatanya tidak memiliki arti 'yang dapat diputuskan' sama sekali."[302] Cara baca seperti itu memang sia-sia untuk memahami makna, namun bagaimanapun sebuah pergumulan dengan makna yang memang tak pernah diputuskan, maka ia tetap adalah sebuah hermeneutik, hermeneutik yang mengingkari tujuannya sendiri.

Pokok Gagasan

Hermeneutik radikal tidak menawarkan suatu cara baca teks, melainkan upaya untuk mengatasi logosentrisme dengan praktik interpretasi tanpa dasar apapun, yakni tanpa kehadiran subyek. Prioritas tulisan atas tuturan berarti bahwa subyek itu absen, dan teks menjadi otonom, terbuka untuk interpretasi tanpa batas.

Contoh Praktik Hermeneutik Radikal: Teks Benjamin

Contoh dari ceramah Derrida sendiri

Banyak pengantar ke dalam dekonstruksi ataupun komentar atas pemikiran Derrida sibuk dengan penjelasan-penjelasan tentang apa itu dekonstruksi. Banyak halaman dipenuhi ulasan yang juga tidak sampai pada pemahaman. Yang ditunggu sebenarnya adalah contoh bagaimana dekonstruksi dipraktikkan. Contoh akan menje-

302 Gary Brent Madison, op.cit., hlm. 20



Derrida di Cardozo Law School

laskan lebih banyak hal daripada ulasan konseptual. Saya akan menempuh cara itu untuk menjelaskan dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal, dan menurut saya contoh yang terbaik adalah contoh yang diberikan oleh Derrida sendiri. Salah satu contoh yang menurut saya menunjukkan bagaimana dekonstruksi merupakan praktik hermeneutik radikal adalah ceramah yang diberikannya kepada para profesor dan mahasiswa dalam sebuah konferensi di Cardozo Law School di New York di bulan Oktober 1989 dengan judul "Deconstruction and the Possibility of Justice". Bagian kedua ceramah itu didiskusikan dalam konferensi itu, namun tidak dibacakan, dan baru dibacakan sebagai pidato pembukaan dalam konferensi lain pada 26 April 1990 di University of California, Los Angeles. Kedua bagian itu lalu diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul *Force de loi. 'fondement mystique de l'autorité'* (Daya Undang-undang. Dasar Mistis Otoritas, 1990).[303]

Teks Benjamin

Di sini saya tidak akan membahas seluruh isi ceramah itu, karena di tempat lain saya sudah pernah membahasnya.[304] Yang menjadi pokok perhatian saya di sini adalah bagian kedua ceramah itu yang membahas teks Walter Benjamin, *Zur Kritik der Gewalt* (Kritik Kekerasan, 1921), karena di situ ia menunjukkan bagaimana sebuah teks didekonstruksi atau – lebih tepat – terdekonstruksi. Jadi, ada dua teks yang akan saya ulas di sini: teks Benjamin dan teks ceramah Derrida. Agar

303 Lih. Catatan kaki 1 dalam: Jacques Derrida (1996), *Gesetzeskraft. Der 'mystische Grund der Autorität'*, Suhrkamp, Frankfur a.M., 1996, hlm. ?

304 Lih. Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, bab 6

perbedaan keduanya terlihat, pertama-tama saya akan mengulas isi teks Benjamin dan kemudian interpretasi radikal yang dilakukan oleh Derrida dalam teks ceramahnya itu.

Duduk perkara teks Benjamin

Duduk perkara teks Benjamin, *Zur Kritik der Gewalt*, adalah, bagaimana hubungan kekerasan (*Gewalt*) dengan hukum (*Recht*) dan keadilan (*Gerechtigkeit*). Kita tahu, hal itu merupakan problem sentral dalam politik dan hukum. Ada dua pendirian yang dibahas Benjamin. Pertama adalah pendirian hukum kodrat (*Naturrecht*) bahwa kekerasan itu kodrati dan tak bisa dielakkan manusia. Apakah pemakaian kekerasan dapat dibenarkan atau tidak, tergantung pada tujuannya. Kedua adalah pendirian hukum positif (*positives Recht*) bahwa kekerasan tidak melekat pada kodrat manusia, melainkan merupakan hasil sejarah. Jika demikian, tujuan tidak dapat dipakai untuk membenarkan pemakaian kekerasan. Pembenaran pemakaian kekerasan tergantung pada kondisi sejarah yang menghasilkannya. Kedua pendirian itu bertentangan satu sama lain:



Walter Benjamin

> Hukum kodrat berusaha, dengan benarnya tujuan-tujuan, untuk "membenarkan" sarana-sarana; hukum positif "menjamin" benarnya tujuan-tujuan lewat pembenaran sarana-sarana.[305]

Keduanya merupakan "antinomi". Hukum kodrat yang berpegang pada asas "tujuan membenarkan

305 Walter Benjamin, Critique of Violence, dalam: Walter Benjamin, *Reflections: Essays, Aphorisms, Autobiographical Writings*, Schocken Books, New York, 1978, hlm. 278

sarana" bertentangan dengan hukum positif yang berpegang pada asas "kondisi sejarah yang membenarkan kekerasan akan juga membenarkan tujuan".[306]

Mencari pendirian ketiga

Benjamin ingin menemukan pendirian ketiga yang berada di luar hukum kodrat dan hukum positif agar dapat menerangi duduk perkara teks itu, yaitu tentang hubungan kekerasan dengan hukum dan keadilan. Sistem hukum atau negara adalah upaya untuk mengontrol kekerasan. Sistem tersebut mengontrol kekerasan bukan demi tujuan-tujuan di luarnya, melainkan demi sistem itu sendiri, karena kekerasan dapat meruntuhkannya. Kekerasan tidak sekadar mengancam dari luar, melainkan juga dari dalam sistem itu. Hal itu terjadi menurut Benjamin dalam hak buruh untuk melakukan pemogokan.[307] Bila dilakukan dalam tujuan tertentu, misalnya untuk kenaikan upah, pemogokan adalah kekerasan yang bisa diterima negara atau sistem hukum. Itu bukan persoalan yang ingin ditunjukkan Benjamin.

Hukum dan kekerasan

Yang ingin ditunjukkan Benjamin adalah apa yang disebut "pemogokan umum" (*Generalstreik*) atau revolusi. Dalam peristiwa itu menurutnya hak negara untuk melakukan kekerasan dipakai untuk melawan dirinya sendiri, sehingga sistem hukum itu dipersoalkan. Pemogokan umum adalah suatu "kekerasan yang membuat hukum" (*rechtsgründende Gewalt*), karena bisa "menggulingkan sistem hukum", dan



Buku Benjamin

306 Bdk. David S Ferris, *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, Cambridge University Press, Cambridge, 2008, hlm. 53

307 Lih. Walter Benjamin, op.cit., hlm. 281

negara "menakuti kekerasan ini karena cirinya yang membuat hukum itu".[308] Tipe kekerasan ini bertentangan dengan tipe kekerasan yang dilakukan negara kepada warganya, yaitu "kekerasan yang menjaga hukum" (*rectserhaltende Gewalt*). Dalam teks itu Benjamin ingin menunjukkan paradoks dalam kodrat hukum itu sendiri. Hukum tak dapat keluar dari kekekerasan: Kekerasan yang dipakai untuk menjaga hukum dan kekerasan yang dipakai untuk menggulingkan hukum adalah satu dan sama.

Kekerasan sebagai asal hukum

Bahkan dalam sistem hukum itu sendiri kekerasan sudah operasional. Hukuman mati adalah contohnya. Dalam hukuman mati mengubah perilaku kriminal ataupun membuat jera kurang penting dibandingkan menjaga sistem hukum dengan klaim atas hidup dan mati. Jadi, menurut Benjamin di dalam hukuman mati terkuaklah asal usul hukum, yaitu kekerasan. "Karena jika kekerasan, kekerasan yang dimahkotai oleh nasib, adalah asal hukum," tulisnya, "dapatlah diandaikan bahwa di mana kekerasan tertinggi, kekerasan atas hidup dan mati, terjadi dalam sistem hukum, asal hukum secara blak-blakan dan mengerikan muncul ke luar".[309] Contoh lain "campuran mengerikan" kedua tipe kekerasan adalah polisi. Tindakan polisi itu bukan hanya menjaga hukum, melainkan juga sekaligus membuat hukum, karena polisi punya hak untuk memutuskan, sehingga dalam otoritas polisi "pemisahan kekerasan yang membuat hukum dan

308 Ibid., hlm. 282–283

309 Ibid., hlm. 286

yang menjaga hukum ditangguhkan".[310] Fakta bahwa kekerasan membenarkan diri dalam sistem hukum menunjukkan adanya "sesuatu yang busuk dalam hukum".

"Bastardisasi"

Yang ingin diperlihatkan Benjamin adalah bahwa dalam ketiga kasus di atas, yakni: pemogokan umum, hukuman mati dan kekuasaan polisi, garis batas di antara kekerasan sebagai sarana atau sebagai tujuan, kekerasan yang membuat hukum dan yang menjaga hukum, dihapus atau – istilah Benjamin – "dibastardisasi". Di sana kekerasan "bukan sebuah sarana melainkan suatu manifestasi", seperti halnya dalam "kemarahan".[311] Dalam teksnya Benjamin bergerak ke luar sistem hukum dan bahkan sejarah hukum, lalu sampai kepada mitos dengan alasan bahwa kekerasan sebagai manifestasi dapat ditemukan di dalam mitos, yakni kisah Niobe dalam mitologi Yunani. "Kekerasan mitis" yang datang dari dewa-dewa dan menimpa Niobe dan anak-anaknya menurut Benjamin adalah sama dengan "kekerasan yang membuat hukum". Dalam kisah itu menurutnya kita menemukan bahwa keadilan tidak berada di dalam sistem hukum, melainkan berada di tangan dewata, dan semua kekerasan hukum dapat diasalkan dari manifestasi kekerasan mitis itu.



Mitos Niobe

Kekerasan di luar sejarah

Akhirnya upaya menjawab duduk perkara dalam teks itu membawa Benjamin sampai pada dua macam kekerasan di luar sejarah, yakni: kekerasan mitis (Yunani) dan kekerasan ilahi (Yahudi). Kekerasan mitis (*mythische Gewalt*)

310 Ibid., hlm. 286

311 Lih. Ibid., hlm. 294

itulah yang menurutnya menjadi pangkal negara hukum modern dengan sistem hukumnya yang "busuk", seperti telah dijelaskan di atas. Tulis Benjamin di akhir teksnya:

> Namun semua kekerasan mitis, pembuat hukum, yang boleh kita sebut eksekutif adalah jahat. Juga kekerasan yang menjaga hukum, kekerasan administratif yang melayaninya adalah jahat. Kekerasan ilahi yang tanda dan materainya tak pernah merupakan sarana eksekusi sakral dapat disebut kekerasan yang berdaulat.[312]

Kekerasan ilahi (*göttliche Gewalt*) itulah yang menurut Benjamin dalam Taurat memerintahkan "Jangan membunuh". Kekerasan ilahi itulah yang oleh Benjamin disamakan dengan keadilan, dan keadilan ilahi itu tidak "memasang batas-batas", melainkan "menghancurkan mereka"; tidak menentukan "salah dan kesetimpalan", melainkan "memulihkan"; tidak "berdarah", melainkan "mematikan tanpa mencurahkan darah".[313]

Contoh pembacaan dekonstruktif

Bagaimana Derrida membaca teks di atas? Pertama-tama Derrida melihat bahwa teks Bejamin yang ditulis tahun 1921 itu mengantisipasi apa yang akan terjadi dalam Nazisme. Peristiwa dekonstruksi yang berlangsung dalam teks itu mendahului apa yang akan terjadi dalam sejarah. Komentar ini tidak menjadi perhatian kita di sini. Yang menjadi perhatian kita adalah penegasan Derrida bahwa teks Benjamin merupakan contoh

312 Ibid., hlm. 300

313 Lih. Ibid., hlm. 297

jelas "suatu latihan pembacaan dekonstruktif".[314] Derrida yang dalam ceramahnya di Cardozo ingin menunjukkan dekonstruksi dan keadilan menemukan teks Benjamin sebagai contoh yang tepat. Tanpa harus susah payah menjelaskan lagi sebenarnya teks itu sudah memperlihatkan di depan mata kita bagaimana oposisi-oposisi biner, seperti: hukum kodrat/hukum positif, kekerasan/hukum, hukum/keadilan, kekerasan yang membuat hukum/kekerasan yang menjaga hukum, saling berkontaminasi atau ditangguhkan lewat *différance*. Kedua langkah dalam strategi kedua McMillan dipraktikkan oleh Benjamin, yakni: pertama membalikkan oposisi biner, sehingga kekerasan tampak lebih mencolok daripada hukum; dan kedua, menghapus oposisi-oposisi biner itu dengan masuk ke dalam lingkup di luar sistem hukum dan sejarah.

Contoh dekonstruksi diri sebuah teks

Teks Benjamin itu persis memperlihatkan apa yang dimaksud Derrida dengan "dekonstruksi diri": Dekonstruksi tidak terjadi akibat kekuatan dari luar, melainkan dari dalam teks itu sendiri, sehingga Derrida menyebut hal itu "semacam bunuh diri teks".[315] Seluruh distingsi-distingsi dan oposisi-oposisi biner tidak dapat dipertahankan dan terkontaminasi satu sama lain tanpa sisa, sehingga teks itu meruntuhkan dirinya:

> Ini soal status tanpa status, soal status tanpa statuta sebuah teks yang darinya orang dapat berpendapat bahwa teks itu sebuah teks dekonstruktif, sebuah

314 Lih. Jacques Derrida (1996), op.cit., hlm. 68

315 Lih. Ibid., hlm. 66

> dekonstruksi-teks, teks yang tinggal dari dirinya... Ia meruntuhkan dirinya sendiri, membusukkan dirinya, mencemarkan diri, ia menjadi hantu dirinya sendiri.[316]

Semua ini adalah peristiwa tekstual, tetapi menurut Derrida posisi biner teks/konteks juga ditangguhkan lewat *différance*, maka pemogokan umum atau revolusi juga sebuah dekonstruksi atau pembacaan dekonstruktif.

Letak perbedaan Derrida dan Benjamin

Apakah dengan demikian kita dapat menyamakan dekonstruksi Derrida dengan kritik Benjamin atas kekerasan? Di bagian akhir ceramahnya, Derrida memberikan pendiriannya, dan pendiriannya itu menurut saya penting untuk menjelaskan kekhasan dekonstruksinya sebagai hermeneutik radikal. Seperti sudah saya jelaskan di atas, dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perspektif terus-menerus sehingga makna "tidak dapat diputuskan". Namun apa yang dilakukan oleh Benjamin justru berkebalikan dari Derrida: Dia memutuskan. Di mana keadilan: di luar atau di dalam sistem hukum? Benjamin memutuskan: di luar sistem hukum, yaitu dalam kekerasan ilahi (Yahudi), maka seluruh oposisi biner dalam sistem hukum yang berpangkal dari kekerasan mitis (Yunani) meruntuhkan dirinya, dan sejarah mempertontonkan hal itu. Keputusan itu membuat makna dikembalikan pada sebuah dasar primordial, yaitu keadilan ilahi.

316 Ibid., hlm. 92

Radikalitas interpretasi Derrida

Hal itu tidak disetujui Derrida. Menurutnya kekerasan mitis/kekerasan ilahi juga sebuah pasangan biner yang saling mencemari, melakukan bastardisasi satu sama lain, dan tidak bisa diputuskan seperti oposisi-oposisi biner lainnya dalam teks Benjamin, maka ia mengatakan:

> Di mata saya diskursus dekonstruktif yang dalam tampil dalam kemajemukannya yang khas mengambil bagian dalam semua pertalian Yahudi-Yunani dari hal yang dapat diputuskan dan yang tak dapat diputuskan dengan cara tidak murni, dikontaminasi, ditengahi, bimbang, terbastardisasi dan memaksa.[317]

Teks Benjamin adalah sebuah dekonstruksi; pembacaan Derrida atas teks Benjamin juga sebuah dekonstruksi, dan menurut saya interpretasi Derrida lebih radikal daripada yang dilakukan Benjamin karena Benjamin memutuskan, sedangkan Derrida tidak, sehingga bagi Derrida dasar makna yang menjadi acuan hilang atau tak pernah ada. Penafsir tidak perlu mencari pegangan di sana; yang perlu dilakukan penafsir adalah *différance*, yakni tak memutuskan oposisi-oposisi biner (karena memang tidak bisa diputuskan) dalam sebuah teks dan mengganti-ganti perspektif terus-menerus, sehingga sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tak terhingga.

317 Ibid., hlm. 112

Kesimpulan

Keraguan untuk menyimpulkan

Boleh diragukan bahwa sebuah kesimpulan untuk ulasan tentang dekonstruksi dapat diberikan. Bukankah penarikan kesimpulan bertentangan dengan dekonstruksi karena menyimpulkan berarti memutuskan? Namun untuk tujuan pembelajaran kita tetap perlu mengambil pokok yang telah dibahas di atas. Pertanyaan yang sama seperti yang telah dilontarkan dalam bab-bab sebelumnya kita ulang di sini: Apakah memahami menurut Derrida?

Memahami sebagai menangguhkan makna

Jika dekonstruksi adalah sebuah cara baca, memahami teks yang dibaca itu lebih merupakan proses kognitif – meski bukan proses metodologis seperti pada Dilthey – dan bukan konsep eksistensial seperti pada Heidegger. Namun jika di dalam hermeneutik biasa targetnya adalah memahami makna, entah dengan mereproduksinya (Schleiermacher dan Dilthey) atau memproduksinya (Gadamer), di dalam hermeneutik radikal Derrida makna selalu ditangguhkan dengan munculnya kemungkinan-kemungkinan makna lain, sehingga tindakan memahami juga tidak pernah dipastikan. Memahami itu sendiri sebuah kegiatan penangguhan karena hermeneutik radikal membiarkan makna tidak pernah definitif. Pertanyaan, apakah makna teks dipahami, akan dijawab dengan provokasi bahwa teks itu dipahami sekaligus tidak pernah dipahami karena cara-cara baca lain akan menangguhkan klaim pemahaman yang telah dicapai.

Terminologi



antinomi biner
bastardisasi
dekonstruksi
différance
fonosentrisme
hermeneutik radikal
intertektualitas
logosentrisme
metafisika Barat
tulisan

Retrospeksi

- Hermeneutik modern yang dirintis sejak Schleiermacher merupakan suatu upaya untuk rekonstruksi makna atau konstruksi makna baru, tetapi dekonstruksi Derrida merupakan proses pembacaan yang memperlihatkan bagaimana upaya konstruksi dan rekonstruksi makna tidak mencapai tujuannya.
- Radikalitas hermeneutik Derrida terdapat dalam suatu cara baca yang menangguhkan setiap upaya untuk menstabilkan suatu tatanan makna, entah dengan merehabilitasi makna primordial teks ataupun dengan menyusun suatu hierarki makna dari antinomi-antinomi biner.
- Hermeneutik radikal bukanlah sebuah metode, melainkan merupakan proyek mengatasi logosentrisme dan fonosentrisme dalam metafisika Barat.

Bibliografi

Albert, Claudia, "Ricoeur, Paul", dalam: Metzler, J. B., *Metzler Philosophen Lexikon*, J. B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung, Stuttgart, 1989

Anz, Heinrich, "Hermeneutik der Individualität. Wilhelm Diltheys hermeneutische Position und ihre Aporien", dalam: Birus, Hendrik (ed.), *Hermeneutische Positionen. Schleiermacher – Dilthey – Heidegger – Gadamer*, Vandenhieck & Ruprecht, Göttingen, 1982

Bollnow, Otto Friedrich, *Die Lebensphilosophie*, Springer Verlag, Berlin, 1958

Budi Hardiman, Fransisco, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG, Jakarta, 2004

Budi Hardiman, Fransisco, *Kritik Ideologi. Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jürgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta, 2009

Budi Hardiman, Fransisco, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta, 2009

Bulhof, Ilse N., *Wilhelm Dilthey. A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*, Martinus Nijhoff Publishers, Boston, 1980

Bultman, Rudolf, "Is Exegesis Without Presuppositions Possible?", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006

Bultmann, Rudolf, "The Problem of Demythologizing", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006

Cliteur, Paul, *The Secular Outlook. In Defense of Moral and Political Secularism*, Wiley-Blackwell, Oxford, 2010

Davison, Andrew, "Hermeneutics and the Politics of Secularism", dalam: Cady, Linell E. Et.al. (ed.), *Comparative Secularisms in a Global Age*, Palgrave Macmillan, New York, 2010

Davey, Nicholas, *Unquiet Understanding. Gadamers's Philosophical Hermeneutics*, State University of New York Press, New York, 2006

Derrida, Jacques (1973), *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Northwestern University Press, Evanston, 1973

Derrida, Jacques (1996), *Gesetzeskraft. Der 'mystische Grund der Autorität'*, Suhrkamp, Frankfur a.M., 1996

Derrida, Jacques (1997), *Of Grammatology*, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1997

Dilthey, Wilhelm, "The Hermeneutics of the Human Sciences", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006

Dilthey, Wilhelm, "The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006

Dostal, Robert J., "Introduction", dalam: Dostal, Robert J. (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000

Dostal, Robert J., "Gadamer: The Man and His Work," dalam: Dostal, Robert J. (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000

Ferris, David S., *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, Cambridge University Press, Cambridge, 2008

Figal, Günter, "Selbstverstehen in instabiler Freiheit. Die hermeneutische Position Martin Heideggers", dalam: Birus, Hendrik (ed.), *Hermeneutische Positionen*, Vandenhoeck & Ruprecht, Göttingen, 1982

Finlayson, James Gordon, *Habermas. A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New York, 2005

Gadamer, Hans-Georg (1989), "Text and Interpretation", dalam: Michelfelder, Diane P. Et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989

Gadamer, Hans-Georg (1966), "The Universality of the Hermeneutical Problem", dalam: Gadamer, Hans-Georg (1976), *Philosophical Hermeneutics*, University of California Press, Berkeley, 1976

Gadamer, Hans-Georg (2006), *Truth and Method*, Continuum, London, 2006

Geertz, Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Grondin, Jean (1991), *Einführung in die philosophische Hermeneutik*, Wissenschaftliche Buchgesellschaft, Darmstadt, 1991

Grondin, Jean (2000), *Einführung zu Gadamer*, Mohr Siebeck, Tübingen, 2000

Grondin, Jean (2002), "Gadamer's Basic Understanding of Understanding", dalam: Dostal, Robert (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2002

Habermas, Jürgen (1971), "Der Universalitätsanspruch der Hermeneutik", dalam: Habermas, Jürgen et.al. (ed.), *Hermeneutik und Ideologiekritik*, Suhrkamp Verlag, Frankfurt a.M., 1971

Habermas, Jürgen (1973), *Erkenntnis und Interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1973

Habermas, Jürgen (1988), *On the Logic of the Social Sciences*, The MIT Press, Cambridge, 1988

Hammermeister, Kai, *Hans-Georg Gadamer*, Verlag C.H. Beck, Műnchen, 1999

Habermas, Jűrgen, *Erkenntnis und Interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1973

Heidegger, Martin, *Being and Time*, Blackwell, Oxford, 2001

Heidegger, Martin (1953), *Sein und Zeit*, Max Niemeyer Verlag, Tübingen, 1953

Hill, Leslie, *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*, Cambridge University Press, New York, 2007

Hirschberger, Johannes, *Geschichte der Philosophie. Band II. Neuzeit und Gegenwart*, Herder, Freiburg i.B., 2001

Horster, Detlef, *Jürgen Habermas*, J.B. Metzler Verlag, Stuttgart, 1991

Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Blackwell, Oxford, 2000

Jäger, Wieland et.al., *Jürgen Habermas. Einführung in die Theorie der Gesellschaft*, Westdeutscher Verlag, Wiesbaden, 2003

Jeanrond, Werner, *Theological Hermeneutics: Development and Significance*, Crossroad, New York, 1991

Kimmerle, Heinz, *Jacques Derrida zur Einführung*, Junius, Hamburg, 2000

Lafont, Cristina, "Hermeneutics", dalam: *A Companion to Heidegger*, Blackwell, Oxford, 2005

Linberg, Carter, *A Brief History of Christianity*, Blackwell Publishing, Victoria, 2006

Madison, Gary Brent, *The Politics of Postmodernity. Essays in Applied Hermeneutics*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2001

Matt McLaughlin and Rob Smid dalam: Bultmann, Rudolf, *Kerygma and Myth*, Bartsch, Hans Werner (ed.), Harper & Row, New York

McQuillan, Martin, "Introduction: Five Strategies for Deconstruction", dalam: McQuillan, Martin (ed.), *Deconstruction. A Reader*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000

Metzler, J.B., *Metzler Philosophen Lexikon*, J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung, Stuttgart, 1989

Michelfelder, Diane P. Et al., "Introduction", dalam: Michelfelder, Diane P. Et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989

Mikics, David, *Who Was Jacques Derrida?An Intellectual Biography*, Yale University Press, London, 2009

Mirmoosavi, Ali, "The Qur'an and Religious Freedom", dalam: Fortman, Bas de Gay et al. (ed.), *Hermeneutics, Scriptural Politics, and Human Rights*, algrave Macmillan, New York, 2009

Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader*, Continuum, New York, 2006

Nicholson, Graeme, "Answer to Critical Theory", dalam: Silverman, Hugh J., *Gadamer and Hermeneutics*, Routledge, New York, 1991

Palmer, Richard E., *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, 1969

Ricoeur, Paul (1967), *The Symbolism of Evil*, Beacon Press, London, 1967

Ricoeur, Paul (1970), *Freud and Philosophy*, Yale University Press, New Haven, 1970

Ricoeur, Paul (1986), *Lectures on Ideology and Utopia*, Columbia University Press, New York, 1986

Salih, M.A. Mohamed et.al., "Religious Identity, Differences, and Human Rights. The Crucial Role of Hermeneutics", dalam: Fortman, Bas de Gay et al. (ed.), *Hermeneutics, Scriptural Politics, and Human Rights*, algrave Macmillan, New York, 2009

Sahin, Bican, *Toleration. The Liberal Virtue*, Lexington Books, Lanham, 2010

Schleiermacher, F.D.E., "Foundations: General Theory and Art of Interpretation", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006

Schmidt, Lawrence L., *Understanding Hermeneutics*, Acumen, Durham, 2006

Scott-Baumann, Alison, *Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion*, Continuum, London, 2009

Seebohm, T. M., *Hermeneutics, Method and Methodology*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2004

Simms, Karl, *Paul Ricoeur*, Routledge, London, 2003

Stocker, Barry, *Derrida on Deconstruction*, Routledge, London, 2006

Sunarko, Adrianus, *Teologi Fundamental*, Lamalera, Yogyakarta, 2013

Thomassen, Lasse, *Habermas: A Guide for the Perplexed*, Continuum, New York, 2010

Thompson, John B., *Critical Hermeneutics. A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge, 2003

Vietta, Silvio, "Heidegger, Martin", dalam: Metzler, J.B., *Metzler Philosophen Lexikon*, Stuttgart, 1989

Wei, Zhang, *Heidegger, Rorty, and the Eastern Thinkers*, State University of New York Press, 2006

Westphal, Merold, "The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur" dalam: Mootz III, J. Francis et.al. (ed.), *Gadamer and Ricoeur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*, Continuum, London, 2011

Zaborowski, Holger, "Heidegger's Hermeneutics: toward a new practice of understanding", dalam: Dahlstrom, Dabiel O. (ed.), *Interpreting Heidegger: Critical Essays*, Cambridge University Press, Cambridge, 2011

Indeks

A

aksiologi 146
Alkitab 13, 14, 15, 16, 24, 26, 52, 55, 57, 58, 59, 135, 136, 143, 147, 153, 170, 172, 184, 187, 237, 248, 249, 250, 268
Al Qur'an 24, 52
antinomi biner 307
antropomorfisme 148
Aplikasi 155, 186, 187, 188, 189
Ars Critica 17
August W. 164
Ausdruck 82, 85, 91, 96

B

Bahasa 42, 49, 142, 214, 217, 273
Bentham 184
Berlarminus 16
Bewandtnisganzheit 114
Bildung 155, 190, 194, 195, 196, 197, 201, 202
Boeck 164
Bultmann 6, 7, 10, 14, 17, 20, 26, 119, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 197, 240, 245, 247
Burke 212

C

Cartesianisme 171, 242
Clifford Geertz 80, 88, 89, 184
Clitcur 53, 54, 59
cogito 110, 240, 243, 281, 292

D

Dasein 13, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 120, 121, 124, 126, 127, 129, 168, 200
Dekonstruksi 273, 277, 278, 280, 282, 283, 284, 285, 290, 303
demitisasi 251, 252, 271
demitologisasi 13, 26, 133, 134, 135, 144, 145, 146, 148, 150, 151, 152, 247, 251, 252, 271
demokrasi 23, 208, 215, 232
Derrida 1, 6, 7, 10, 26, 51, 156, 207, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 280, 281, 282, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 302, 303, 304, 305, 306, 307,
Descartes 61, 165, 179, 239, 240, 241, 242, 243, 267, 292
différance 280, 287, 288, 289, 295, 303, 304, 305, 307
Dilthey 6, 7, 10, 13, 20, 25, 30, 37, 51, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 106, 108, 109, 111, 116, 120, 125, 127, 129, 151, 159, 160, 161, 164, 165, 166, 167, 169, 176, 182, 186, 198, 199, 201, 218, 223, 224, 227, 232, 239, 259, 283, 290, 306
distansiasi 259, 260, 261, 271
divinasi 44, 59, 61, 62
Dosa 250
Droysen 63, 164

E

Edward Schillebeeckx 207, 216
Einklammern 104
ekseget 14, 26, 122, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143
eksistensi 25, 26, 103, 147, 149, 179, 242, 245, 249, 251, 252, 253, 274
eksistensial 13, 26, 64, 107, 109, 110, 112, 114, 121, 122, 129, 130, 132, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 160, 198, 200, 269, 306
ekstremisme 58, 59, 220, 315, 317, 318
Emilio Betti 156
empati 50, 60, 61, 62, 74, 81, 91, 94, 96, 181
Entwurf 121, 123, 129, 168
epistemis 137, 138, 152, 200, 232, 233
epistemologi 25, 146
Erklären 36, 37, 62, 75, 76, 77, 89, 95, 96, 109, 218, 227, 229, 259
Erlebnis 82, 83, 91, 96, 103

F

fenomenologi 13, 74, 84, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 113, 129, 163, 180, 192, 213, 236, 238, 242, 243, 244, 245, 248, 251, 265, 267, 271, 287, 292
filologi 28, 35, 36, 38, 62, 133, 198, 225, 227
filsafat kesadaran 61, 165, 180, 239, 267, 271
Freud 14, 20, 223, 225, 228, 234, 238, 242, 262, 264, 265, 266, 267, 268
Friedrich von Weizsäcker 207
fundamentalisme 25, 26, 54, 208, 209

G

Gadamer 6, 7, 10, 13, 20, 26, 30, 51, 64, 67, 96, 102, 106, 117, 128, 142, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 217, 218, 221, 222, 223, 224, 227, 232, 233, 234, 235, 236, 239, 240, 241, 243, 244, 259, 260, 262, 270, 271, 273, 274, 282, 283, 284, 285, 286, 290, 306
genre 50, 261, 314
Gerhard Krüger 102
G.W.F. Hegel 80, 81, 209

H

Habermas 6, 7, 10, 20, 26, 51, 76, 82, 156, 187, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 262, 263, 265, 284
Hannah Arendt 101, 102, 209
Hans Jonas 102
Hegel 29, 65, 67, 69, 70, 80, 81, 164, 176, 209, 211, 293
Heidegger 6, 7, 10, 11, 13, 20, 21, 25, 26, 30, 51, 64, 67, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 131, 132, 134, 137, 141, 142, 143, 147, 150, 151, 152, 155, 156, 158, 159, 160, 168, 169, 175, 180, 185, 197, 198, 199, 205, 206, 224, 233, 236, 243, 244, 245, 274, 284, 285, 286, 287, 291, 292, 293, 306
Helmut Peukert 207
Hermeneutik 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik filosofis 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik kecurigaan 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233,

235, 239, 247, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 282, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321, 330
hermeneutik kritis 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik produktif 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik radikal 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik reproduktif 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik romantik 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
hermeneutik skriptural 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
Hermes 10, 11
Historikerstreit 208
Historisme 155, 159, 164, 165, 170
Horizon 155, 163, 180, 182, 183, 286
Husserl 74, 84, 101, 103, 104, 105, 106, 128, 163, 180, 236, 238, 243, 244, 267, 276, 287, 288, 292

I

Ideologi 203, 225, 239
Illyricus 16
Iman 11, 29, 235, 246, 247
intensionalitas 180, 245
interpretasi gramatis 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49, 54, 58, 62
interpretasi historis 57, 131, 132
interpretasi psikologis 27, 40, 41, 42, 45, 47, 49, 50, 62
intertekstualitas 284
intervensi supranatural 139, 149, 152
Islam 7

J

J.J. Rambach 186

K

Kardinal Ratzinger 207
Karl Barth 134
Karl Jaspers 238, 245
Karl Löwith 102, 206
Kartini 39, 40, 41, 43, 79, 109
karya sastra 17, 38, 72, 124, 189, 257
karya seni 49, 67, 86, 95
Katolik 2, 15, 16, 18, 100, 216
kebangkitan agama 53
Kehre 103
Kekuasaan 203, 214
Kenaifan Kedua 235, 246
kesalahan 249, 250, 271
Kiri Baru 206
Kisah Pinehas 54, 55, 57
Konsili Trente 15, 16
Konteks 54
konteks kehidupan 51, 53, 71, 87, 88, 141, 323
kritik ideologi 7, 223, 230, 231, 233, 234, 262, 263, 265

L

Lebensphilosophie 63, 67, 68, 69, 70, 103, 166
Lebenswelt 74, 128, 129, 213, 342
Leo Strauss 102, 156
lingkaran hermeneutis 43, 44, 49, 92, 93, 116, 117, 122
lingkup 48, 49, 50, 54, 74, 303
literalisme 5, 7, 10, 15, 24, 25, 26, 46, 51, 53, 54, 56, 58, 61, 62, 67, 131, 309, 310, 311, 312, 314, 315, 317, 318, 320, 321, 324, 326, 327, 328, 329, 330
literalisme skriptural 7, 24, 25, 314, 317, 318
logos 105, 171, 247, 252, 291, 292, 293
logosentrisme 291, 293, 296, 307

M

Makna 48, 52, 77, 78, 80, 92, 100, 101, 125, 129, 142, 167, 227, 244, 247, 255, 262, 269, 287
Gabriel Marcel 238, 245
Martin Buber 190
Marx 14, 176, 198, 211, 220, 223, 230, 231, 234, 262, 264, 265
Marxisme 20, 68, 208
Maurice Merleau-Ponty 19, 105
mazhab Aleksandria 15
Mazhab Antiokhia 15
Mazhab Sejarah 164, 165, 166
Memahami 2, 3, 7, 9, 23, 27, 31, 46, 60, 61, 62, 63, 73, 77, 79, 88, 93, 94, 95, 97, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 120, 121, 124, 128, 129, 131, 134, 150, 153, 155, 164, 175, 176, 182, 186, 188, 193, 198, 200, 201, 203, 224, 233, 235, 241, 244, 246, 259, 269, 270, 271, 273, 306
metafisika 7, 64, 100, 281, 285, 286, 291, 292, 293, 307
Michael Theunissen 207
mitis 152, 251, 301, 302, 304, 305
mitologi 10, 145, 248, 301
mitos 26, 28, 114, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 171, 235, 240, 243, 245, 247, 248, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 265, 266, 267, 269, 271, 301, 325
Mitos Adamis 258
Mitos Orphis 256
modernitas 11, 19, 152, 269, 292
Mozart 49
mukjizat 139, 140, 142, 143, 146, 150, 152

N

Nach-Erleben 36, 37
Naturwissenschaften 66, 75, 217, 218, 259
Neo-Platonisme 256
Nicolai von Hartmann 157
Nietzsche 14, 68, 101, 180, 262, 264, 265, 275
Noda 249

O

obyektivikasi 93, 96, 148
ontologi 7, 21, 105, 129, 146, 236, 286

Orpheus 256
Otoritas 167, 170, 172, 297

P

Paul Natorp 134, 157
Paulus 46, 47, 79, 134
Pencerahan 17, 18, 28, 36, 155, 169, 170, 171, 172, 173, 177, 179, 201
Pengalaman 70, 107, 190, 194, 237
Perjanjian Baru 30, 46, 132, 134, 135, 138, 139, 141, 142, 144, 247
Perjanjian Lama 55, 135, 248
Peukert 207
phronesis 187
Plato 28, 157, 183, 184, 185, 256, 293
positivisme 10, 25, 62, 67, 68, 70, 72, 76, 89, 96, 99, 125, 126, 127, 142, 146, 147, 165, 169, 192
Prasangka 155, 167, 169, 170, 171, 172
Protestan 13, 15, 16, 17, 18, 27, 30, 65, 119, 132, 157

R

Ranke 63, 164
Ratzinger 207, 208
Reformasi Protestan 13
Richard Rorty 156
Ricoeur 6, 7, 10, 13, 17, 20, 26, 51, 214, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 276, 284
roh obyektif 80, 85, 88, 89, 93, 94, 96
Romantisme 27, 28, 29, 65, 155, 159, 164, 170, 171, 201
Rote Armee Fraktion (RAF) 207

S

Schillebeeckx 207, 216
Schleiermacher 1, 6, 7, 9, 10, 13, 17, 18, 20, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 70, 74, 75, 78, 81, 82, 88, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 106, 108, 109, 111, 116, 120, 125, 127, 131, 136, 150, 157, 159, 160, 161, 162, 164, 167, 169, 176, 182, 186, 197, 199, 209, 221, 223, 224, 235, 239, 259, 261, 281, 283, 290, 306, 307
Schmidt 33, 34, 50, 54, 89, 102, 181, 187
sekularisme 209
Seni Memahami 2, 7, 31
situasi hermeneutis 116, 118, 177, 178, 180
Stefan George 157

T

Teks 6, 14, 24, 25, 32, 46, 51, 57, 141, 144, 198, 203, 225, 226, 227, 247, 271, 287, 296, 297, 303, 305
teodisea 252, 271
Theunissen 207
Tradisi 6, 135, 167, 173, 181, 190, 192, 209, 214, 215, 285
tradisi Gereja 216
transposisi 162, 181

V

van Gogh 22
Verfassungspatriotismus 208
Vernunftsreligion 157
Verstehen 31, 36, 37, 45, 62, 63, 64, 71, 75, 77, 78, 79, 82, 86, 88, 89, 91, 95, 107, 108, 109, 110, 121, 123, 134, 151, 182, 193, 211, 218, 227, 228, 229, 243, 259, 284, 285
Vorurteil 33, 169

W

Walter Benjamin 209, 297, 298, 299
Wilhelm Herrmann 134
Wirkungsgeschichte 155, 166, 176, 179, 180, 190
Wolff 17
Wolfgang Abendroth 206

X

Xenophanes 148

Buku-buku Karya F. Budi Hardiman

Kritik Ideologi (Kanisius, Yogyakarta, 1989)

Menuju Masyarakat Komunikatif (Kanisius, Yogyakarta, 1992)

Die Herrschaft der Gleichen (Peter Lang, Frankfurt a.M., 2001)

Melampaui Positivisme dan Modernitas (Kanisius, Yogyakarta, 2003)

Heidegger dan Mistik Keseharian (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2004)

Filsafat Modern (Gramedia, Jakarta, 2004)

Memahami Negativitas (Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2005)

Filsafat Fragmentaris (Kanisius, Yogyakarta, 2007)

Demokrasi Deliberatif (Kanisius, Yogyakarta, 2009)

Ruang Publik (Suntingan, Kanisius, Yogyakarta, 2010)

Massa, Teror dan Trauma (Penerbitan Ulang, Lamalera, Yogyakarta, 2010)

Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Penerbitan Ulang, Erlangga, Jakarta, 2011)

Hak-hak Asasi Manusia. Polemik dengan Agama dan Kebudayaan (Kanisius, Yogyakarta, 2011)

Humanisme dan Sesudahnya (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2012)

Dalam Moncong Oligarki (Kanisius, Yogyakarta, 2013)